

NILAI-NILAI PENDIDIKAN DALAM MODEL PEMBELAJARAN BUDAYA

Kamaruddin Mustamin¹, Yunus²

¹IAIN Gorontalo, Gorontalo, Indonesia, kamaruddin.mustamin@yahoo.com

²Universitas Pamulang (UNPAM), Banten, Indonesia, dosen02687@unpam.ac.id²

Abstract

This study aims to determine the value of Bugis culture in Islamic education in universities. In research using ethnographic research. Building diversity of diverse communities in the education of local wisdom values is still very relevant to be applied by all students. This is the attitude of the student's attitude of discipline and responsibility. Discipline and student responsibility to maintain self-esteem, dignity. A reflection of pluralism that functions as a student in the values education process. The concept of cultural learning in Islamic religious education provides respectful values such as Sipakatau (mutual information), Sipakalebbi (Mutual Respect), Sipakaingge (Remind each other), Sipakatou (Mutual Sharing). Respect peace, fellow human beings, especially if they are fellow humans. So that Bugis cultural education is in line with the values of pluralism that grow and develop in Indonesia

Keywords: *Building, Religious Education, Local Wisdom*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai budaya Bugis dalam pendidikan Islam di perguruan tinggi. Dalam penelitian menggunakan penelitian etnografi. Membangun kerukunan umat beragama dalam pendidikan nilai kearifan lokal masih sangat relevan untuk diterapkan oleh seluruh mahasiswa. Hal ini, tercermin dari sikap mahasiswa melalui disiplin dan tanggung jawab. Kedisiplinan dan tanggung jawab mahasiswa untuk menjaga harga diri, martabat. Cerminan dari Pluralitas yang berfungsi sebagai ruh mahasiswa dalam proses pendidikan nilai-nilai. Konsep pembelajaran budaya dalam pendidikan agama Islam memberikan nilai-nilai penghormatan seperti Sipakatau (saling memberi informasi), Sipakalebbi (Saling Menghormati), Sipakaingge (Saling Mengingat), Sipakatou (Saling Berbagi). Menghargai perdamaian, senang membantu sesama, apalagi jika mereka sesama manusia. Sehingga pendidikan budaya Bugis sejalan dengan nilai-nilai Pluralitas yang tumbuh dan berkembang di Indonesia

Kata Kunci: *Membangun, Pendidikan Agama, Kearifan Lokal*

PENDAHULUAN

Pendidikan sebagai transformasi budaya diartikan sebagai kegiatan pewarisan budaya dari satu generasi ke generasi yang lain. Pendidikan adalah upaya memberikan pengetahuan dasar sebagai bekal hidup. Pengetahuan dasar untuk bekal hidup yang dimaksudkan di sini adalah kebudayaan. Peran pendidikan Islam dapat memberi kontribusi nyata dalam pembentukan karakter atau internalisasi nilai-nilai budaya (Zafi, 2018; Fadli, S. 2020; Abdullah, 2016).

Peran budaya seseorang hanya dapat diukur dari sejauh mana ia dapat memberikan manfaat bagi kepentingan manusia. Agama tentu tidak bisa diabaikan dalam kaitannya dengan realitas social (Hadi, S., & Bayu, Y, 2021). Agama dan budaya harus bisa menemukan solusi dan hadir guna menyambut fenomena ini. Karena semua ajaran agama mengajarkan pentingnya berbuat baik kepada sesama. Tentunya tanpa harus mempertimbangkan status dan identitas orang tersebut. Mengangkat kearifan lokal Bugis setidaknya dapat mengubah cara pandang mahasiswa terhadap fenomena pluralistik di masyarakat (Yunus, 2020).

Masyarakat, kata yang memiliki banyak arti. Masyarakat terdiri dari proses mengumpulkan, menghormati, berbagi tujuan, manfaat, dan ketulusan yang sama untuk mencapai tujuan bersama. Secara obyektif masyarakat merupakan hasil hubungan antara lingkungan alam, lingkungan sosial, dan karakteristik individu yang selalu berubah akibat proses sosial ketiganya. Ketiganya selalu terkait satu sama lain untuk membentuk sebuah bangunan komunitas yang dapat dipandang sebagai realitas sosial.

Umat Muslim menyadari bahwa Islam memberikan ruang yang cukup bagi para pengikutnya untuk merenung. Alquran menegaskan bahwa sebagai makhluk sosial, tidak setiap individu secara sosial dapat dipisahkan dari segi jenis dan konteks pelaksanaannya. Ikatan ini tidak hanya didasarkan pada tinjauan historis atas kontrak-kontrak sosial yang muncul, tetapi juga pada perspektif ikatan asli yang muncul antara semua manusia ciptaan Tuhan, atau dalam bahasa Alquran disebut sebagai bala syahidna: "Ya, kami telah melihat". Intinya adalah bahwa setiap roh memanifestasikan dirinya secara individual dalam hubungannya dengan orang lain serta Tuhan. Sehingga dapat dipahami bahwa Islam menawarkan kebebasan kepada masyarakat untuk berkreasi dan berinovasi dalam ranah kehidupannya tanpa melupakan ikatan aslinya dengan Tuhan.

Agama yang benar didasarkan pada praktik lingkungan dan merupakan bagian dari lingkungan sosial. Pembangunan masyarakat sebagai pembangunan yang damai, progresif, bergerak, berkembang, interaksi timbal balik dan solidaritas sosial. Perkembangan masyarakat tidak dapat dipisahkan dari kerukunan adat/budaya dan agama (hukum Islam). Namun

demikian, penyelenggaraan pendidikan yang melibatkan komunitas lintas agama menjadi prioritas dan agenda utama pemerintah dalam masyarakat majemuk saat ini. Namun, upaya semacam itu biasanya penuh ketegangan dan tantangan.

Agama yang mengedepankan pentingnya dialog merupakan kebutuhan yang besar saat ini. Ini bagian dari upaya menciptakan harmoni dalam hubungan antaragama. Munculnya berbagai konflik bernuansa agama membawa pada fakta bahwa hubungan antaragama kembali bentrok secara brutal. Penggunaan kekerasan atas nama agama, dari fundamentalisme hingga radikalisme hingga terorisme, belakangan ini semakin penting di negara ini. Budaya cenderung melarang seseorang melakukan tindakan tertentu. Pelanggaran larangan ini memiliki konsekuensi yang serius bagi pelanggaran tersebut. Memperkenalkan budaya Siri di setiap pengelola pemerintahan dan masyarakat dapat membantu meningkatkan kepatuhan pegawai negeri terhadap peraturan pemerintah agar sistem pengendalian internal pemerintah menjadi lebih efektif. Meskipun sebagian besar masyarakat modern menganggap penerapan budaya ini sudah ketinggalan zaman, mereka yang masih mempertahankan budaya ini menganggapnya sebagai salah satu aturan paling efektif untuk mencegah siapa pun melakukan penyimpangan.

Bentuk budaya Bugis terlihat di *pangngaderreng*, terdiri dari empat unsur (*ade* ', *bicara*, *rapang* dan *wari*') dan kemudian sara 'setelah Islam diterima sebagai agama resmi dan umum dalam masyarakat Bugis (Lindayanti & Zaiyardam, 2016; Yusuf, 2012). Nilai agama (Islam) adalah nilai tertinggi yang sangat dihargai oleh seluruh masyarakat Bugis (Astuti, 2018; Fita Mustafida, 2020). Kepemilikan agama Islam melahirkan ungkapan "Bukan Bugis kalau bukan Muslim" (Hamid, 2006; Dalle, M., & Jundi, 2021). Sehingga penggalan sejarah ini kemudian menjadi karakter penting bagi orang Bugis.

Islam dan budaya bagi masyarakat Sulawesi Selatan adalah persoalan fundamental dan kemanusiaan. Fundamental karena setiap umat beragama pasti memiliki keimanan, dan fundamental karena itu adalah landasan keberagaman. Bagi orang beriman, agama dan budaya adalah sumber dari semua kehidupan. Masalah keyakinan begitu mendesak sehingga menjadi permulaan bagi siapa saja yang ingin memeluk suatu agama.

Jiwa toleran dan pluralistik umat beragama akan menentukan gaya toleran pemahaman teks suci agama ini. (Hasruddin Dute, 2021) Peran pemuka agama dalam memberikan pemahaman agama kepada pemeluk agama sangat penting, terlepas dari pemahaman yang diberikan bersifat eksklusif atau inklusif. Selain itu, perbedaan pandangan tentang pentingnya toleransi diterapkan dengan baik di Kota Palopo, sehingga ketegangan mereda dan peran pemerintah Kota Palopo sangat intens dalam menjalin kontak sosial melalui pemanfaatan

pranata sosial dan pentingnya saling menghormati dan pemahaman penghormatan terhadap keberagaman, seperti Kebudayaan, lembaga pendidikan, lembaga bersama, dan organisasi kemasyarakatan lainnya, terutama jika melihat sejarah, Toraja (Kristen) dan Islam di Tana Luwu (Kota Palopo) menjunjung tinggi toleransi agama dan sosial.

Problem mendasar pengajaran pendidikan Islam dan budaya pada perguruan tinggi saat ini adalah tiadanya subjek yang membahas tentang keyakinan agama orang lain. Kalaupun ada, hanya sekedar pengetahuan dekriptif yang tidak mempengaruhi berubahnya pandangan “negatif” yang sering muncul di mahasiswa terhadap agama lain. Model pengajaran yang dipraktikkan di sekolah di seluruh Indonesia saat ini adalah sifatnya baik.

Pendidikan agama sebagai bagian integral dari pelebagaan sistem beragama dan berkeyakinan, diharapkan mampu memberi kontribusi positif untuk membangun akhlak beragama yang baik oleh mahasiswa. Tapi, terkadang berubah menjadi bentuk lembaga doktrin keagamaan yang menganggap orang lain yang berbeda agama tidak mendapatkan keselamatan di hadapan Tuhan. Hal ini disebabkan karena agama dan budaya dipandang sebagai bagian yang sakral dan transenden. Sehingga apa saja yang berbeda dari pemahaman agama yang diyakininya menjadi salah dan tidak mempunyai kebenaran di dalamnya. Oleh karena itu, yang menjadi masalah terbesar dalam kehidupan beragama dewasa ini adalah ajaran suatu agama yang menempatkan posisi di tengah-tengah agama lain sebagai yang paling benar (*truth claim*).

Pendidikan agama belum mampu memberi sumbangan terhadap tumbuhnya sikap toleransi antar umat beragama, sembari tidak memberi ruang terhadap peningkatan kerjasama antar agama dalam menghadapi masalah-masalah sosial di Indonesia. Hal di atas terjadi karena selama ini pendidikan Islam dan kearian lokal kurang mengeksplorasi pada penekanan nilai-nilai moral seperti kasih sayang, cinta kasih, tolong menolong, tenggang rasa, menghormati perbedaan pendapat dan kepercayaan keagamaan.

Budaya Bugis bukanlah budaya yang pertama kali di Tana Luwu. Namun, nilai-nilai kearifan Bugis yang diserapkan kedalam nilai-nilai sosial masyarakat Luwu yang majemuk dianggap lebih mampu menjangkau perbedaan budaya menuju kebersamaan. Karena Kota Palopo/Luwu merupakan daerah yang dikenal dengan simbol payung (*teddung*) makna dalam masyarakat Luwu mengayomi masyarakat. Ternyata makna *teddung* sejalan dengan konsep budaya seperti konsep *sipakalebbi* dalam budaya Bugis, yang berarti “saling menghormati”, *sipakatau* yang berarti “saling memanusikan”, dan konsep *solata* dalam budaya Toraja yang memuat nilai-nilai yang mendorong kerukunan umat beragama.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian kualitatif (*qualitative research*) merupakan suatu payung konsep yang meliputi beberapa format penelitian yang akan membantu memahami dan menjelaskan makna fenomena sosial dari *setting* alamiah yang ada. Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini meliputi pendekatan etnopedagogi. Guna memahami pendekatan tersebut, maka penulis merasa perlu mengemukakan etnopedagogi sebagai praktik pendidikan berbasis kearifan lokal dalam berbagai ranah serta menekankan pengetahuan atau kearifan lokal sebagai sumber inovasi dan keterampilan yang dapat diberdayakan demi kesejahteraan masyarakat, yakni kearifan lokal tersebut terkait dengan bagaimana pengetahuan dihasilkan, disimpan, diterapkan, dikelola dan diwariskan. Penelitian ini berfokus pada perguruan tinggi di Kota Palopo yaitu Universitas Andi Djemma, IAIN Palopo.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Model Pembelajaran Budaya

a. Model *Tudasipulung*

Penerapan model pendidikan seperti ini bertujuan untuk mengajak mahasiswa mendalami keyakinan yang dipeluknya serta dapat berpartisipasi dalam memahami dan mengapresiasi budaya dan agama yang berbeda darinya. Indikator dari penggunaan model pembelajaran seperti ini adalah: *Pertama*, mahasiswa dapat menunjukkan keyakinan terhadap agama yang diyakini; *Kedua*, mahasiswa dapat menunjukkan sikap rendah hati; *Ketiga*, mahasiswa mampu memahami bahwa seluruh perbedaan yang ada di muka bumi ini karena kehendak Allah SWT; *Keempat*, mahasiswa senantiasa mengembangkan budaya terbaik sangka; *Kelima*, karena masing-masing ciptaan Allah SWT itu berbeda-beda, maka mahasiswa diwajibkan untuk saling mengenal dan membangun sebuah kebersamaan di dalam perbedaan; *Keenam*, mahasiswa dapat bekerja sama serta memberikan kontribusi positif kepada orang yang berbeda agama, suku, ras, dan golongan (Ismail Suwardi Wekke, Arhanuddin Salim, 2018; Yunus, 2020b).

Dimensi Pluralitas dalam model pembelajaran ini adalah, terciptanya toleransi, empati, kasih sayang, kebersamaan, menghargai perbedaan, tolong menolong, sopan santun, luwes, tenggang rasa, kekeluargaan, yang dalam implementasinya, mahasiswa disertakan untuk memilih bacaan bersama sekaligus melakukan aktivitas bersama. Selain itu, mahasiswa diajak untuk mengapresiasi *event-event* keagamaan maupun kebudayaan dari berbagai agama dan kebudayaan warga kampus yang berbeda-beda.

Hal ini penting untuk diketahui agar supaya padi yang akan ditanam, diharapkan dapat tumbuh dengan baik dan kelak bisa dipanen dengan hasil yang memuaskan. Kebiasaan tersebut telah dilakukan oleh leluhur orang Bugis sejak dahulu kala. Mengidentifikasi materi pokok/pembelajaran yang menunjang kompetensi dengan mempertimbangkan:

- a. Potensi mahasiswa yang berasal dari latar belakang ekonomi dan sosial yang beragam melahirkan kebutuhan untuk mengembangkan dimensi multikulturalisme agar tercipta suasana yang harmoni baik di dalam kelas maupun di luar kelas,
- b. Karakteristik daerah yang beragam menjadi bahan pertimbangan dalam merumuskan materi pembelajaran dan juga kegiatan yang bersifat non akademik
- c. Dosen memahami bahwa tingkat perkembangan fisik, intelektual, emosional, sosial, dan spritual mahasiswa berbeda satu sama lain, oleh karena itu metode pembelajaran yang diterapkan lebih sering menggunakan model kooperatif.

Pembelajaran *tudassipulung* merupakan paradigma baru dalam pembelajaran yang didasarkan pada gagasan bahwa mahasiswa harus secara aktif dilibatkan untuk mengkonstruksi pengetahuannya. Dalam pembelajaran kooperatif peserta didik dibagi ke dalam kelompok-kelompok kecil, biasanya terdiri dari 4-6 orang yang bersifat heterogen. Heterogenitas kelompok dibuat atas dasar prestasi mahasiswa, jenis kelamin (gender), latar belakang etnis, dll. Dalam pelaksanaannya, kelompok mengkaji materi pembelajaran, melakukan *sharing* satu sama lain, saling membantu dan melakukan penguatan satu sama lain agar kelompok dan anggota kelompok dapat menguasai kompetensi mata kuliah Islam dan kearifan lokal.

b. Model Pengayaan

Model pendidikan ini bertujuan untuk memperkaya kurikulum dengan literatur dari masyarakat yang berbeda budaya, etnis, dan agama. Dalam implementasinya, mahasiswa diajak untuk menilai atau menguji dan kemudian mengapresiasi cara pandang warga sekolah terhadap tradisi agama dan budayanya masing-masing (Yunus, 2020a, 2021).

c. Model Pembuatan Keputusan dan Aksi Sosial

Model pendidikan ini sebenarnya merupakan pengintegrasian antara model kontribusi dan model pengayaan dengan aktivitas nyata mahasiswa yang pada gilirannya bisa berdampak pada terjadinya interaksi sosial di masyarakat secara umum. Mahasiswa tidak hanya dituntut untuk memahami isu-isu sosial, tetapi juga melakukan sesuatu yang penting berkaitan dengan isu-isu tersebut. Artinya, peserta didik tidak hanya berhenti pada penguasaan materi, tetapi

juga terjun langsung di masyarakat untuk menerapkan teori-teori yang mereka peroleh di ruang kelas.

Pendidikan sebagai proses humanisasi menekankan pembentukan makhluk sosial yang mempunyai otonomi moral dan sensitivitas kedaulatan budaya, yaitu manusia yang bisa mengelola konflik, menghargai kemajemukan, dan memahami permasalahan silang budaya. Toleransi budaya di lembaga pendidikan dapat diupayakan lewat pergaulan di sekolah dan muatan bidang studi. Transformasi budaya melalui pendidikan Pluralitas, harus dibimbing secara pelan-pelan, tidak dipaksakan, apalagi dijadikan sebagai sebuah revolusi.

2. Keberhasilan Pembelajaran Pendidikan Agama Berbasis Budaya

a. Tidak ada konflik antar suku

Keberagaman yang ada di Indonesia merupakan keindahan tersendiri bagi kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Selain itu, kemajemukan yang ada menjadi lebih dinamis ketika setiap jiwa yang hidup di Indonesia merasa nyaman dan aman tanpa rasa takut atau curiga terhadap keberadaan orang lain.

Kerukunan umat beragama adalah suatu kondisi sosial dimana semua kelompok agama dapat hidup berdampingan tanpa membatasi hak dasar masing-masing untuk memenuhi kewajiban dan keyakinannya yang dianggap sebagai kebenaran mutlak. Apa yang disampaikan Agbaje menunjukkan fenomena kondisi sosial di Kota Palopo. Dengan mendidik dalam Pluralitas agama, tampaknya tidak ada individu atau kelompok agama yang melihat sikap apatis terhadap pemeluk agama lain sehingga konflik antar agama dapat dihindari.

Penulis berasumsi bahwa kemajemukan sebenarnya mengakui perbedaan yang secara eksplisit mengedepankan keberagaman atau perbedaan sebagai potensi untuk membangun toleransi, harmoni, kebersamaan dan persaudaraan antar sesama. Ada pluralitas di Kota Palopo untuk membangun toleransi di tengah perbedaan, keragaman dan pluralitas penduduknya. Karenanya, masyarakat Kota Palopo menggunakan konsep Pluralitas untuk menjadikan perbedaan sebagai potensi toleransi dan terlebih lagi untuk membebaskan masyarakatnya dari keterpurukan dan keterbelakangan.

Ada tiga poin penting dalam pluralitas di Kota Palopo: Pertama, pluralitas membutuhkan keterlibatan aktif di tengah keberagaman dan perbedaan yang menciptakan kesadaran dan sikap partisipatif dalam keberagaman. Kedua, pluralitas lebih dari sekedar toleransi. Ketika ada kesadaran dalam toleransi tentang betapa pentingnya menghormati orang lain, tetapi ingin melampaui pencapaian ini dalam Pluralitas. Ini harus menjadi upaya untuk memahami orang lain melalui pemahaman yang konstruktif. Ketiga, Pluralitas bukanlah relativisme. Pluralitas adalah upaya untuk menemukan komitmen bersama antara kewajiban

yang berbeda (menghadapi kewajiban). Tidak ada konflik agama atau etnis antara suku Luwu, Toraja dan Tionghoa, Bali, dan suku lainnya di Kota Palopo. Karena sebagian besar masyarakat Tana Luwu masih berpegang teguh pada prinsip *Padaidi / Solata*, dapat dilihat dari sini bagaimana mereka membangun peradaban bersama. Perwujudan nilai sosial ini ditunjukkan dengan terbangunnya ikatan persahabatan yang kuat. Sejak kedatangannya, komunitas Muslim di Kota Palopo dan Toraja sudah terbiasa saling berkunjung saat liburan budaya. Hal itu terjadi karena sejarah gotong royong antara masyarakat Toraja dan umat Islam dalam membangun perguruan tinggi di Kota Palopo, kebiasaan masyarakat di Kota Palopo untuk bersilaturahmi dengan masyarakat sangat tinggi. Hal ini terlihat dari kebiasaan umat Islam di Kota Palopo untuk bersedekah tanpa memandang perbedaan agama.

b. Hubungan antar suku melalui tradisi Maccera Tasi

Pluralitas tidak sama dengan sekedar toleransi agama. Orang yang memahami keragaman agama belum tentu percaya pada nilai-nilai kebenaran atau jalan keselamatan dalam agama lain. Seseorang dalam posisi ini biasanya termasuk dalam kategori eksklusif atau inklusif, tetapi bukan pluralis. Ini penelitian Armai Arief. Seorang dosen/guru harus menjelaskan bahwa nilai-nilai demokrasi seperti kesetaraan, penghormatan terhadap kehidupan, keadilan, kebebasan, kejujuran, pencarian kebaikan, kerjasama, harga diri, toleransi, kepekaan, responsivitas, perubahan perbedaan, keamanan, perdamaian, pembangunan, kesempurnaan, Efektivitas diajarkan kepada mahasiswa. Begitu pula seseorang yang toleran termasuk dalam dua kategori tersebut karena toleransi adalah sikap sosial dari seseorang yang rela karena tidak punya pilihan selain hidup berdampingan dengan orang lain yang berbeda agama meskipun pemahaman agamanya terhadap Tetangga tidak setuju atau tidak suka. Seseorang yang toleran dan percaya pada Pluralitas mungkin adalah orang yang memiliki kepedulian sosial dan kemanusiaan yang besar terhadap orang lain yang berbeda agama, tetapi masih gagal untuk mengenali cara-cara yang salah dari agama lain.

Kebiasaan tersebut menjadi lebih kuat jika sesuai dengan adat Toraja (Kristen) di Kota Palopo yang beradaptasi dan beradaptasi dengan fenomena sosial yang ada. Melalui konsep *Siri Na Pacce* 'mereka membangun peradaban yang terikat dengan filosofi budaya 4 S. Umat Islam mendukung anak yatim piatu, baik Muslim maupun Kristen, dan ini masih dipraktekkan sampai sekarang. Banyak Muslim saat ini mulai menyadari bagaimana efek kebajikan atau kebajikan pada penciptaan kerukunan beragama bekerja. Ada beberapa cara yang bisa Anda lakukan untuk menyumbangkannya, antara lain uang, hadiah, bahan makanan, pakaian, dan lain-lain. Sedangkan Toraja dengan kelembutan, kesopanan dan keterbukaan

Kedua. Nilai ekonomi. Dalam sejarahnya, pada era pra kemerdekaan, sebagian besar masyarakat Toraja yang sebagian besar bermukim di Luwu, Luwu Utara bahkan Luwu Timur, berprofesi sebagai petani. Banyak orang di Luwu Utara, seperti orang Jawa, adalah petani hebat karena mereka berasal dari petani. Seiring berjalannya waktu, para petani Muslim (Jawa) kini banyak melakukan kegiatan ekonomi mereka di sektor perikanan, yang terkonsentrasi di Kabupaten Sukamaju. Mereka melakukan kegiatan ekonomi tersebut tidak hanya untuk komunitas Muslim tetapi juga untuk warga Kristen yang kebanyakan berprofesi sebagai petani. Faktanya, banyak dari mereka adalah Toraja (Kristen) dan Bali.

Perbedaan suku, agama dan ras juga tidak membatasi aktivitas ekonomi mereka. Di pemukiman transmigrasi Sukamaju, relasi sosial masyarakat multietnis itu harmonis, karena masing-masing suku memahami dan siap menerima budaya etnis lain, misalnya Jawa dan Bali yang pertama kali datang ke Sukamaju (Tana Luwu) untuk menerima dan memahami kehidupan masyarakat lokal dan beradaptasi dengan budaya lokal. Perumahan juga tercipta saat ada pemilihan kepala desa, mereka bersaing secara adil, masing-masing suku mengajukan orang-orang yang diyakini memiliki kemampuan untuk menjadi pemimpin dan melindungi seluruh suku bangsa di Luwu. Setiap suku bangsa berusaha meredam konflik yang bisa muncul dalam pemilu sehingga siapapun yang terpilih.

Tradisi tersebut diwujudkan dengan melakukan pelarungan atau dengan menyapu sesaji berupa kepala hewan berkaki empat seperti sapi atau kerbau yang dihias dengan cara ini (juga dengan aksesoris tambahan) di tengah laut, sebagai ucapan terimakasih atau terimakasih atas hasil tangkapan ikan yang diterima para nelayan. Sekaligus para nelayan di laut harus dimintai keberkahan, pemeliharaan dan keselamatan. Dalam terminologi Kota Palopo, tradisi ini merupakan tatanan kosmik yang tidak nyata dan bersumber dari ideologi Makera Tasi (Yunus, 2020).

Tradisi *Maccera Tasi* / Pesta Laut di Kota Palopo dilakukan oleh dua orang yang berbeda agama, yaitu yang beragama Hindu dan yang beragama Islam. Tradisi macera tasi di Kota Palopo, Malangke (Tokke), Malangke Barat (Amasangen) merupakan sarana komunikasi antar nelayan yang berbeda kepercayaan. Tradisi Maccera Tasi memiliki beberapa fungsi, yaitu:

Pertama, Fungsi individu. Tradisi merupakan suatu lembaga kegiatan budaya yang mempunyai fungsi dan kontribusi kepada masyarakat yang dapat mengurangi rasa takut menghadapi hal-hal yang tidak dipahami. Fungsi individu dalam mewujudkan tradisi petik laut adalah: memberikan sesaji kepada dewa laut, meminta keselamatan, sebagai bentuk rasa syukur atas hasil laut yang diterimanya. Fungsi orang dalam suatu tradisi menimbulkan

kepuasan emosional dan dapat menumbuhkan rasa percaya diri, sehingga orang yang melaksanakan suatu ritual merasa lebih aman dan nyaman daripada tidak melaksanakannya.

Kedua, fungsi sosial. Manusia dianggap makhluk sosial karena manusia memiliki dorongan dan kebutuhan untuk berinteraksi dengan orang lain yang selalu dipenuhi oleh kebutuhan jasmani dan rohani dalam kehidupannya. Ketiga, fungsi psikologis. Kepercayaan masyarakat pesisir di Kota Palopo merupakan salah satu faktor terpenting dalam kelangsungan tradisi Maccera Tasi. Masyarakat Palopo, Malangke, Malangke Barat tidak berani mengubah atau membatasi bagian apapun dari tradisi. Karena pada dasarnya tradisi yang dijalankan berlandaskan pada kepercayaan atau kepercayaan masyarakat setempat yang melaksanakan tradisi tersebut. Pelaksanaan tradisi Makera Tasi merupakan tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Luwu dan Bugis, namun masyarakat Toraja selalu menghadiri perayaan ini. Melalui tradisi ini, orang dengan keyakinan yang berbeda mempromosikan perasaan kebersamaan dan perasaan percaya dan memiliki. Ketika rasa saling percaya dan saling memiliki antar sesama semakin besar kemungkinan terjadinya konflik antar sesama sangat kecil, sehingga dapat mengarah pada kedamaian dan keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat.

Tradisi Maccera Tasi merupakan salah satu sarana bagi masyarakat dan pemerintah untuk berkomunikasi dan berdialog antar umat beragama guna mewujudkan kehidupan masyarakat yang harmonis, aman dan damai. Tradisi ini tidak hanya memfasilitasi komunikasi antar umat beragama, tetapi juga komunikasi antara masyarakat dengan pemerintah. Semakin tinggi tingkat kepercayaan atau keyakinan antara kedua komunitas agama di Kota Palopo, maka semakin rendah pula insiden ketimpangan sosial dan konflik antar komunitas agama. Selain itu, kepercayaan dan kebersamaan sangat berpengaruh bagi kerukunan antar umat beragama. Untuk mencegah konflik antar umat beragama di setiap daerah,

Kegiatan bernuansa budaya di Kota Palopo terbukti efektif menciptakan kerukunan antar umat beragama. Beberapa aktivitas sipil tidak hanya memengaruhi masyarakat sipil tetapi juga semua pejabat pemerintah. Mereka aktif dalam kegiatan budaya atau komunitas untuk belajar tentang perbedaan satu sama lain, saling mengoreksi kekurangan dan saling membantu dalam kehidupan sosial. Kerukunan masyarakat yang beraneka ragam merupakan upaya umat beragama dan pemerintah untuk melayani, mengatur, dan memperkuat umat beragama. Jadi umat beragama bukanlah obyek, tetapi menjadi subyek guna menjaga kerukunan agar tidak terjadi konflik yang mengakibatkan hilangnya nyawa manusia.

c. Pendekatan Pluralitas Dalam Berkomunikasi

Dalam ajaran Islam jiwa manusia dibawa ke urutan tertinggi. Demi keselamatan jiwa, Allah memperkenalkan sesuatu yang harus dilarang. (Hasrudin Dute, 2019) Dalam hukum Islam misalnya, makanan yang semula haram menjadi halal karena paksaan, yaitu; jika nyawa manusia atau nyawanya terancam jika tidak mengkonsumsi makanan haram. Islam sangat memperhatikan keselamatan jiwa manusia. Tindakan yang mengancam keselamatan jiwa adalah musuh utama agama ini. Islam juga tidak membedakan dalam hal penghilangan satu nyawa dengan tersingkirnya banyak orang, karena sama-sama mengancam perdamaian dunia.

Kekuatan prinsip Pluralitas bertumpu pada proses pendidikan di mana nilai-nilai agama dan budaya diajarkan secara bersamaan. Sehingga hasil dari model pendidikan tersebut tidak menimbulkan konflik antara budaya (Bugis dan Toraja) dengan budaya lokal. Dengan kalimat yang lebih tajam, Pippa Noris dan Ronal Inglehart berpendapat bahwa “Budaya itu penting - sebenarnya, itu sangat penting. Tradisi keagamaan historis memiliki pengaruh pada nilai-nilai kontemporer (Pippa Norris, 2003). Budaya merupakan inti otonom yang menentukan kualitas hitam putih suatu peradaban, dan pada unit-unit budaya tersebut terdapat sistem kepercayaan yang diilhami oleh agama. Ucapan Pippa Noris dan Ronal Inglehart sangat nyata dan aktif dalam aktivitas kehidupan beragama dan budaya di masyarakat Kota Palopo.

Pendidikan Pluralitas harus dimulai dari dalam Keluarga untuk menciptakan kesadaran masyarakat yang mendalam. Semua perbedaan ini-oleh masyarakat Kota Palopo - digunakan untuk saling membantu, saling melengkapi, mengoreksi dan mengingatkan satu sama lain tentang apa yang bertujuan untuk memajukan persaudaraan dalam interaksi sosial dalam komunitas plural-multikultural Perkuat di Kota Palopo.

Pembahasan ontologi ada pandangan yang menganggap persatuan dan perbedaan sebagai kontradiksi yang tidak dapat didamaikan. Ketika disebut satu atau kesatuan, itu perlu menjadi satu, terpisah, setara dan identik, karena tidak mungkin menjadi banyak, beberapa, berbeda dan berbeda pada saat yang sama. Ada dua pandangan mendasar tentang hal ini yang berusaha untuk mengatasi kontradiksi antara kesatuan dan perbedaan. Pertama adalah monisme dan kedua adalah Pluralitas. Baik monisme maupun Pluralitas dapat bersifat spiritualistik atau materialistik. Monisme sendiri terbagi menjadi dua bagian, absolute dan soft. Monisme absolut menghilangkan sebanyak mungkin semua keragaman dan keragaman, sehingga hanya ada satu realitas, baik itu materi tunggal atau ruh yang unik. Namun monisme lembut, hanya ada satu makhluk, apakah materi atau roh, yang meliputi semua realitas. Namun demikian, untuk mencapai identitas pribadinya, ia harus mengandung banyak aspek

atau mode atau wujud eksistensi, yang semuanya terbatas, berbeda dan bertolak belakang. Bersama-sama dan terhubung satu sama lain, mereka membentuk ini (atau unit). Meski ada perbedaan, keragaman unit individu tidak sepenuhnya otonom. Mereka hanyalah sekelompok besar kelompok yang jumlahnya tidak terbatas.

Kedua, Pluralitas juga terbagi menjadi dua bagian: absolut dan lunak. Pluralitas absolut berupaya menghapuskan semua kesatuan dan keseragaman semaksimal mungkin, sehingga yang tersisa hanya Pluralitas absolut, yaitu fragmen material atau poin spiritual. Setiap entitas (makhluk) benar-benar otonom, tanpa kesatuan dengan yang lain. Namun, sangat mustahil untuk mempertahankan Pluralitas karena pada kenyataannya hanya ada satu soft pluralism dan satu tendensi pluralistik. Menurut soft pluralism, realitas pada hakikatnya pluralistik, beraneka segi, dan terdiri dari unit-unit yang sepenuhnya otonom dan tanpa hubungan intrinsik. Namun, agar perbedaan dan keberagaman benar-benar menjadi kontradiksi dan perbandingan satu sama lain, diperlukan suatu kerangka kerja yang seragam secara nyata. Namun, kesatuan hanya terletak pada dimensi luar dan tidak mereduksi otonomi berbagai unit. Ciri utama Pluralitas adalah penekanan pada perbedaan dan otonomi, sehingga akan menunjukkan sifat absolut dan relativistiknya. Di satu sisi, Pluralitas bersifat absolut karena semua bagian sepenuhnya independen/otonom. Di sisi lain juga relatif karena semua bagian/entitas memiliki dunianya sendiri-sendiri.

Monisme dan Pluralitas dapat membawa pada kesimpulan penting bahwa kesatuan total yang ada tidak mungkin terjadi karena keseluruhan yang ada sebenarnya plural dan beragam. Pada dasarnya fakta bercirikan Pluralitas. Di sisi lain, Pluralitas total atau pemisahan total juga mustahil karena dua alasan: pertama, dalam semua kemajemukan dan perbedaan terdapat unit-unit kompleks yang memiliki satu kesatuan di dalamnya, dan kedua, meski berbeda, berbeda bahkan bertentangan, tidak ada eksistensi yang secara inheren berbeda. sangat bertentangan dengan penemu lain. Semua makhluk pada akhirnya tidak mengecualikan atau membatalkan satu sama lain, tetapi dengan cara tertentu mereka semua berbagi keberadaan yang sama (berada bersama).

Perbedaan antar agama tidak mutlak, otonom atau independen satu sama lain. Jika kita memahami ajaran yang berbeda dari masing-masing agama, kita akan menemukan teks-teks penting dan esensial yang dapat mempersatukan atau bahkan menyatukan semua agama dan keyakinan yang tampak berbeda. Singkatnya, perbedaan antar agama tidak mutlak karena memiliki hubungan, persamaan, kebersamaan (dalam bahasa Bakker) dan persatuan. Di sisi lain, kesatuan agama tidak mungkin lengkap dan utuh karena pada kenyataannya bentuk-bentuk agama itu berbeda satu sama lain.

Perubahan konstruktif individu siswa dapat menjadi cikal bakal lahirnya kehidupan yang penuh kebhinekaan, yang penuh penghargaan terhadap perbedaan. Pada tahap ini diharapkan dapat tercipta suatu ikatan kebhinekaan yang saling menguatkan, saling mendukung dan saling menghormati, yang tercakup dalam konsep Sipakatau, Sipakalebbi, Sipakaingge.

Pelatihan harus didasarkan pada pengalaman masing-masing siswa. Setiap siswa dapat mengeksplorasi pengalaman religiusnya tanpa terintimidasi oleh pengalaman religius orang lain. Karena itulah pentingnya pembentukan Pluralitas di sini. Ini karena pendidikan Pluralitas menekankan pada aspek pengajaran. Tidak cukup hanya dengan menghafal agama dan budaya formal di Indonesia. Mudah untuk membuat model pembelajaran agama untuk menghafal, namun tidak mempengaruhi proses pendidikan yang akan dicapai, apalagi jika penilaian akhir didasarkan pada angka. Pendidikan agama dan fleksibilitas kearifan lokal harus didasarkan pada sejauh mana seorang siswa dapat mengekspresikan, mengalami, dan mengubah keyakinan agamanya dalam kehidupan sehari-hari.

Beberapa poin penekanan pendidikan agama di Indonesia mengabaikan aspek pengelolaan pengalaman keagamaan mahasiswa. Alih pengetahuan yang mengabaikan aspek pengalaman pribadi dalam beragama mengakibatkan siswa menjadi tidak peka dan bercita-cita terhadap tradisi keyakinan agama lain. Ini sangat berbahaya karena tradisi agama yang kering dari sudut pandang menghargai pengalaman beragama dengan orang lain nantinya bisa menciptakan jurang pemisah antar umat beragama. Minimnya komunikasi yang dirayakan dan dibina bersama serta dilandasi apresiasi dan penghargaan yang tulus dapat menimbulkan ekses negatif untuk masa depan hubungan antaragama di masa yang akan datang.

Kedua, Pendidikan kearifan lokal harus mampu mengembangkan aspek pembelajaran bersama. Jadikan agama sebagai topik ilmiah yang dapat dipelajari dan dipelajari dari berbagai perspektif dan pendekatan. Mengutamakan penguatan aspek nilai-nilai luhur dan universalisme kebenaran agama atau budaya. Tanpa harus terjebak dalam ajaran dan spiritualitas suatu budaya. Pendidikan kearifan lokal harus memberikan ruang bagi siswa untuk selalu mengekspresikan keyakinannya tanpa merasa tertekan dan terintimidasi oleh keyakinan agama/budaya mahasiswa lain. Tentunya ungkapan ini harus tulus, terbuka, dan bagian dari upaya memperkenalkan keunikan masing-masing agama.

Ketiga, Mahasiswa harus diinstruksikan untuk mengungkapkan, mengalami secara langsung, dan mentransformasikan apa yang seharusnya mengarah pada nilai-nilai luhur agama dalam kehidupan sehari-hari, nilai-nilai luhur keyakinannya. Perbedaan tidak bisa dihindari. Jadi siswa harus mampu menerjemahkan keyakinan yang berbeda ini ke dalam

ikatan yang tulus antara kesopanan, moralitas, dan moralitas. Setiap latar belakang agama harus dihormati. Penghargaan ini akan membangkitkan sikap integratif dalam pertimbangan dan perlakuan terhadap pemeluk agama lain.

Pendidikan budaya harus berlangsung dengan prinsip keterbukaan untuk secara kritis merefleksikan posisinya sendiri. Prinsip yang mempromosikan keterbukaan kritis bagi setiap siswa untuk melihat diri mereka sendiri dan orang lain. Kekuasaan kritis tidak hanya dibutuhkan saat menghadapi tradisi agama lain. Namun, menjadi berani dan jujur secara terbuka untuk mempraktikkan kepercayaan diri yang kritis adalah bagian penting dari pelaksanaan pendidikan lintas agama. Keberanian mengungkap kelemahan dan kekurangan sebagian umat beragama yang memanfaatkan agama untuk kepentingan pribadi dan golongan merupakan bagian dari keterbukaan tanpa syarat. Ini bisa terjadi ketika seluruh ego dan emosi subjektivitas dalam agama dapat ditekan dan ditundukkan dengan ketulusan dan cinta yang besar. Semua bergabung menjadi keragaman yang saling melengkapi.

Salah satu santri (Toraja) Ikram (2019) menyatakan bahwa siswa akan lebih terpacu untuk saling memahami. Selama ini sering terjadi kebencian antar agama karena tidak saling memahami. Apa yang disampaikan Ikram merupakan tanda pentingnya saling pengertian antar suku/agama yang berbeda. Kurangnya pemahaman yang memadai tentang masing-masing tradisi agama menimbulkan prasangka yang berujung pada kebencian. Ini adalah kondisi yang sangat berbahaya karena kebencian ini dapat tersulut pada saat-saat tertentu dan terjadi tindak kekerasan. Dalam hal ini, konflik dan kekacauan yang mengatasnamakan agama tidak bisa lagi dihindari.

Perubahan pemahaman mahasiswa dari prasangka menjadi apresiasi dan apresiasi positif terhadap tradisi budaya lainnya. Pendidikan karakter berbasis kearifan lokal tidak memberikan ruang bagi mahasiswa untuk berpindah agama/budaya. Di sinilah letak pentingnya penguatan "budaya". Penguatan relasi budaya dalam dimensi visi dan misi IAIN Palopo dalam aspek personal dengan meyakini bahwa budaya kita adalah sama, bahwa secara alamiah kita berbeda dalam konteks pengajaran sebagai "kotak makanan", namun pada aspek utamanya yang di isi adalah Box yang isinya kita sama. Proses menghayati iman kita mungkin sejauh ini mematahkan kebekuan agama kita. Dalam hal ini tentunya kita harus banyak bertemu dengan kebudayaan baik di bidang maupun di bidang spiritual.

Kekuatan budaya yang tercermin pada modal utama dalam membangun hubungan sosiologis antar umat yang berbeda agama dan budaya. Setidaknya ini bisa dipahami dari komentar Ikram di atas. Kesadaran pribadi yang diterangi cahaya keyakinan akan kebenaran tentunya akan melahirkan kesadaran sosiologis yang berimplikasi pada terciptanya hubungan

harmonis antar agama yang berbeda keyakinan. Itu dibuat dalam keadaan ini *Penguatan di tingkat mikro masyarakat* kekuatan pemahaman di bidang mikro-sosial. Kemampuan untuk memahami dan dengan tulus menerima perbedaan merupakan aset besar untuk mengubah tatanan sosial yang lebih luas dengan cakupan yang masif. Di sisi lain, Universitas Andi Djemma (UNANDA) berpendapat bahwa budaya yang menurutnya perlu disesuaikan dengan realitas sosial yang ada. Program visi dan misi kampus yang dilandasi kearifan lokal. Tentu ini merupakan bagian dari rekreasi budaya, keyakinan dan pengalaman religius lainnya. Orang yang saya anggap cacat dan sama sekali tidak memiliki fungsi sosial.

Selain itu, faktor demografis merupakan salah satu penyebab terjadinya perubahan sosial penduduk Kota Palopo dan menjadi pintu gerbang pendatang dari berbagai daerah dengan warna yang berbeda (agama dan budaya). Menyikapi hal tersebut, praktik pendidikan perguruan tinggi kemudian menjadi sarana sosialisasi budaya bagi Kota Palopo untuk mensosialisasikan budaya melalui pendidikan. perguruan tinggi harus menjadi tempat tumbuhnya benih-benih demokrasi. Ia menambahkan, menjaga tradisi tidak hanya diwariskan karena pola pikir, tindakan, dan budaya demokrasi merupakan sesuatu yang perlu disosialisasikan, diajarkan, dan diperbarui oleh generasi muda kepada generasi muda melalui pendidikan.

Sehingga sudah menjadi hal yang lumrah - apalagi wajib dan lumrah - bagi perguruan tinggi untuk membantu membentuk pola pikir, perilaku dan budaya mahasiswanya agar selalu menghargai keberagaman. Lingkungan perguruan tinggi hendaknya dimanfaatkan semaksimal mungkin sebagai wadah mahasiswa untuk membiasakan kebersamaan tanpa harus mengorbankan keberagaman sebagai sesuatu yang manusiawi.

Fungsi pendidikan tinggi tidak hanya sebagai sarana sosialisasi budaya, tetapi juga sebagai sarana untuk mengedepankan solidaritas sosial yang mengarah pada rasa saling percaya antar sesama warga dan bersama terwujudnya demokrasi di Kota Palopo. Saling percaya merupakan elemen modal sosial yang sangat penting, Demokrasi dibangun dalam masyarakat, interaksi sosial sangat kompleks. Kerja sama dan koordinasi dalam masyarakat hampir tidak mungkin terwujud jika hanya berdasarkan pengetahuan dan kalkulasi rasional setiap umat paroki, karena individu memiliki keterbatasan informasi dan pengetahuan untuk mengambil keputusan.

Sikap saling percaya membantu orang memecahkan masalah apa pun dan, melalui kolaborasi kolektif ini, memungkinkan komunitas untuk berinteraksi, meski terkadang mereka kekurangan pengetahuan. Proses pendidikan di perguruan tinggi bertujuan untuk

menyampaikan nilai dan norma yang bersumber dari budaya dalam bentuk penghormatan terhadap hak individu dan pemajuan etos kerja.

Pendidikan kearifan lokal yang diterapkan diperguruan tinggi di Kota Palopo, persepsi publik sedikit banyak mengalami perubahan. Hal ini misalnya dijelaskan oleh Salik (tokoh adat), ia mengungkapkan, bahwa lumayan banyak, dari anak muda/mahasiswa yang mereka selama ini menganggap di Tana Luwu, ada permasalahan hubungan antar agama (Islam dan Toraja atau dengan suku lain (Bali/Jawa), sekarang sudah banyak yang menyadari pentingnya keberagaman dan penghargaan terhadap agama/suku orang lain.

Terlihat ada perubahan pada aspek persepsi mahasiswa yang tadinya mulai apatis, lalu merubah menjadi optimis. Optimisme ini tercermin dari banyaknya masyarakat terutama kaum muda mengambil peran penting dalam setiap pembelajaran pendidikan kearifan lokal keluwuan yang dilaksanakan oleh IAIN Palopo (mata kuliah Islam dan kearifan lokal) dan UNANDA (mata kuliah kearifan lokal keluwuan). Pemerintah dan masyarakat mudah mulai tergerak untuk bisa aktif mengkampanyekan hidup damai dan toleran. Dan beberapa kultur warga di Kota Palopo, yang bisa mendekatkan antara antara lain:

Pertama, perkawinan lintas suku. Perkawinan lintas agama dan suku dapat dilihat dari banyaknya warga Toraja yang menikah dengan perempuan Tana Luwu. Perkawinan lintas budaya—apakah memiliki motif tersendiri, politik atau karena cinta—memunculkan ikatan kekerabatan tersendiri. Bahkan sebagaimana diakui oleh mahasiswa, salah satu mahasiswa Toraja (Kristen), bahwa Suku Toraja merasa sangat beruntung apabila memiliki menantu dari kalangan muslim, sekalipun anak mereka akan menjadi muslim. Hal ini dikarenakan akan semakin memperkaya khazanah budaya dan perpaduan karakter antar keduanya (Muslim dan Toraja).

Kedua, peminjaman identitas atau afiliasi saling-silang (*cross cutting affiliation*). Peminjaman identitas etnis seperti ini menciptakan peluang integrasi dan asimilasi yang sangat tinggi yang berdampak pada terbentuknya sebuah ikatan persaudaraan yang kuat. Karena integrasi dan asimilasi menciptakan keuntungan tersendiri dalam berbagai segi-segi kehidupan. Dengan demikian, interaksi, asimilasi, dan integrasi akan timbul dengan sendirinya, tumbuh menjadi *padaidi* (persaudaraan). Pergulatan panjang dalam kontestasi ke-etnisannya ini, menjadikan integrasi budaya Bugis, Jawa, Bali, Lombok semakin kuat dan tertanam dari generasi ke generasi. Pendidikan, tradisi, dan sejarah, menjadi faktor penting dalam mempertahankan, menguatkan integrasi itu untuk tetap terlaksana menuju masyarakat madani (*civil society*) di era otonomi daerah dan global.

Ketiga, organisasi *subak* (organisasi pengairan). Kemampuan berkoeksistensi masyarakat yang berimplikasi pada terciptanya integrasi sosial. Seperti dalam organisasi pertanian dan seluruh yang mengitarinya (*subak*), dapat dijumpai di daerah Kabupaten Luwu, Luwu Utara, Luwu Timur, dan Kota Palopo. Untuk menambah dimensi spiritualitas-nya, masing-masing umat beragama, membangun tempat suci sendiri-sendiri (seperti Masjid, Gereja, Pura). Bahkan, dalam rangka menghindarkan adanya dominasi dan hegemonisasi etnis di Tana Luwu, maka warga *subak* bagi orang Luwu sebagaimana terlihat di Sukamaju terjadi penolakan.

Keempat, *Lomba Bala-Bala*, saling ketergantungan dalam nilai fundamental kehidupan itu, mengakibatkan mereka membuat kesepakatan bersama agar kehidupan dalam jangka panjang tetap terpelihara dan harmonis. Memang tidak bisa dimungkiri, ada beberapa individu yang menganggap integrasi keorganisasian ini terlihat aneh. Hal ini disebabkan adanya perbedaan sistem nilai dari ajaran masing-masing. Oleh karena itu, menjadi sangat penting dipahami bahwa dalam proses integrasi dan asimilasi, tujuan akhir dari aktivitas ini adalah terciptanya sebuah masyarakat multikultural sebagai buah rencana Tuhan (*design of God*).

Kota Palopo menjadi penolakan secara langsung terhadap isu-isu berbau konflik keagamaan. Bagi warga di Kota Palopo, mereka merasa tidak perlu untuk berkata bahwa “saya tidak terpengaruh”, akan tetapi wujud dari toleransi, ataupun pemahaman Pluralitas, serta fenomena keagamaan, bisa dilihat secara langsung melalui; akulturasi budaya, intensitas pengamalan keagamaan yang tinggi, kolaborasi kesenian, serta penerimaan, dan mampu menyesuaikan, kemudian tumbuhnya pemahaman terhadap segala macam bentuk perbedaan yang dimiliki oleh masing-masing etnis.

Suku Toraja, Bali, Lombok (suku Sasak), Jawa dan masyarakat Luwu di Kota Palopo, menyadari bahwa mereka tidak bisa hidup secara eksklusif atau ingin menang sendiri. Karena memang jika dilihat dari sifatnya manusia tidak bisa hidup sendirian. Manusia memiliki ciri unik yang membedakan dirinya dengan makhluk, yaitu akal. Dengan akal inilah manusia terus menggali potensi yang ada di sekelilingnya, karena dari masa ke masa pasti akan mengalami perkembangan peradaban. Motif sosial politik di Kota Palopo memang sangat dominan. Hal ini dibuktikan dengan keterbukaan di Kota Palopo, jauh pada saat Islam masuk ke Luwu dan terus berlangsung sampai sekarang. Warga di Kota Palopo memiliki kearifan lokal untuk menerima maupun bertoleransi terhadap perbedaan. Sebab itu mereka tidak perlu menyeragamkan agama, melainkan berlandaskan pada pembenaran akan adanya perbedaan seperti tercermin pada konsep *pateddungi*, yakni pengakuan akan adanya relativisme budaya

sesuai dengan keadaan, ruang, waktu dan memanusiakan manusia dalam merespons kondisi yang mereka hadapi.

KESIMPULAN

Perguruan Tinggi dan masyarakat hidup rukun bersama ditandai adanya kerja sama di semua aspek kehidupan, baik aspek ekonomi, sosial, budaya, politik, sampai kegiatan keagamaan sudah terjalin paham toleransi dalam beragama yakni saling menghargai dan menghormati antara pemeluk agama. Hal tersebut harus tetap dipelihara dan disosialisasikan, sehingga menjadi perekat bagi terciptanya serta terpeliharanya kerukunan umat beragama di Kota Palopo. Pelaksanaan pendidikan karakter kearifan lokal budaya Bugis cukup efektif, ini terlihat dalam penerapan di dalam kelas maupun di luar kelas. Nilai *Pesse/empati*, *sipakatau* artinya saling memanusiakan manusia, *Sipakalebbi* artinya saling memuliakan, *Sipakaingge'*, artinya saling mengingatkan. dengan indikatornya merasakan penderitaan orang lain sebagaimana penderitaan diri sendiri; Toleransi dalam tolong menolong dengan indikatornya berusaha untuk membantu mengatasi kesulitan yang dihadapi orang lain, menunjukkan kriteria baik yang ditunjukkan oleh perilaku mahasiswa selama proses pembelajaran berlangsung melalui observasi pembelajaran yang merupakan bagian dari penilaian.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, S. (2016). Kajian Rekonstruksi “Budaya Siri” Bugis Ditinjau Dari Pendidikan Islam. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan Islam*, 14(2).
- Astuti, H. J. P. (2018). Islam Nusantara: Sebuah Argumentasi Beragama Dalam Bingkai Kultural. *INJECT (Interdisciplinary Journal of Communication)*, 2(1), 27. <https://doi.org/10.18326/inject.v2i1.27-52>
- Dute, Hasruddin. (2021). *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Masyarakat Pluralistik*. Publica Indonesia Utama.
- Dute, Hasrudin. (2019). Pendidikan Toleransi Hidup Beragama di Yapis Papua. *IQ (Ilmu Al-Qur'an): Jurnal Pendidikan Islam*, 2(02), 166–188. <https://doi.org/10.37542/iq.v2i02.31>
- Fita Mustafida. (2020). Integrasi Nilai-nilai Multikultural dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 4(2), 173–185. <https://doi.org/10.35316/jpii.v4i2.191>
- Ismail Suwardi Wekke, Arhanuddin Salim, Y. S. (2018). Pendidikan Karakter Dalam Masyarakat Bugis. *Ijtimaiyya: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 11(1), 41–62. <https://doi.org/10.24042/ijpmi.v11i1.3415>
- Lindayanti, L., & Zaiyardam, Z. (2016). Konflik Dan Integrasi Dalam Masyarakat Plural: Jambi 1970-2012. *Paramita: Historical Studies Journal*, 25(2), 169. <https://doi.org/10.15294/paramita.v25i2.5129>

- Yunus. (2020a). Mind Mapp Model of Religious Education Learning in Improving Reading Ability to Read The Al-Qur ' an. *Indonesian Journal of Instructional Media and Model*, 2(2), 101–113.
- Yunus. (2020b). MODEL TUDANG SIPULUNG DALAM PEMBELAJARAN ISLAM DAN KEARIFAN LOKAL. *MANAGERE: Indonesian Journal of Educational Management*, 2(3), 293–308.
- Yunus. (2021). Building Religious Tolerance Through Character Education Based on Local Wisdom of Bugis Culture. *Hikmatuna: Journal for Integrative Islamic Studies*, 7(1), 91–102.
- Yusuf, M. (2012). Bahasa Bugis dan Penulisan Tafsir di Sulawesi Selatan. *Al-Ulum*, 12(2), 77–96.
- Zafi, A. A. (2018). Transformasi budaya melalui lembaga pendidikan (pembudayaan dalam pembentukan karakter). *Al Ghazali*, 1(1), 1-16.
- Astuti, H. J. P. (2018). Islam Nusantara: Sebuah Argumentasi Beragama Dalam Bingkai Kultural. *INJECT (Interdisciplinary Journal of Communication)*, 2(1), 27. <https://doi.org/10.18326/inject.v2i1.27-52>
- Dute, Hasruddin. (2021). *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Masyarakat Pluralistik*. Publica Indonesia Utama.
- Dute, Hasrudin. (2019). Pendidikan Toleransi Hidup Beragama di Yapis Papua. *IQ (Ilmu Al-Qur'an): Jurnal Pendidikan Islam*, 2(02), 166–188. <https://doi.org/10.37542/iq.v2i02.31>
- Fita Mustafida. (2020). Integrasi Nilai-nilai Multikultural dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 4(2), 173–185. <https://doi.org/10.35316/jpii.v4i2.191>
- Ismail Suwardi Wekke, Arhanuddin Salim, Y. S. (2018). Pendidikan Karakter Dalam Masyarakat Bugis. *Ijtimaiyya: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 11(1), 41–62. <https://doi.org/10.24042/ijpmi.v11i1.3415>
- Lindayanti, L., & Zaiyardam, Z. (2016). Konflik Dan Integrasi Dalam Masyarakat Plural: Jambi 1970-2012. *Paramita: Historical Studies Journal*, 25(2), 169. <https://doi.org/10.15294/paramita.v25i2.5129>
- Yunus. (2020a). Mind Mapp Model of Religious Education Learning in Improving Reading Ability to Read The Al-Qur ' an. *Indonesian Journal of Instructional Media and Model*, 2(2), 101–113.
- Yunus. (2020b). MODEL TUDANG SIPULUNG DALAM PEMBELAJARAN ISLAM DAN KEARIFAN LOKAL. *MANAGERE: Indonesian Journal of Educational Management*, 2(3), 293–308.
- Yunus. (2021). Building Religious Tolerance Through Character Education Based on Local Wisdom of Bugis Culture. *Hikmatuna: Journal for Integrative Islamic Studies*, 7(1), 91–102.
- Yusuf, M. (2012). Bahasa Bugis dan Penulisan Tafsir di Sulawesi Selatan. *Al-Ulum*, 12(2), 77–96.